

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERBANDINGAN KEMAMPUAN AKAL DAN FUNGSI**

#### **WAHYU MENURUT AL-GHAZALI DENGAN MUHAMMAD ABDUH**

Setelah membahas tentang biografi dan pemikiran Al-Ghazali dengan Muhammad Abduh pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan membahas tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu serta persamaan dan perbedaan gagasan atau pendapat dari kedua tokoh yang memiliki landasan atau dasar pandangan yang berbeda tentang pembahasan ini.

Akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, seperti yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an akal adalah daya yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitar. Dalam pengertian ini dibedakan dengan pengertian wahyu dalam Islam yang berfungsi untuk membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu dari Tuhan. Sehingga tidak dapat diragukan lagi bahwa dalam Islam akal memang memiliki kedudukan yang penting, yaitu untuk menentukan sejauh mana kemampuan akal dalam memahami dan menjelaskan pemahaman keagamaan yang disampaikan Tuhan melalui wahyu.

Akal merupakan daya yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menahan atau mengikat manusia dari perbuatan jahat dan buruk. Akal juga menjadi salah satu unsur yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang

lainnya, karena dengan akal nya manusia dapat membedakan dan mengerti antara perbuatan yang baik dengan perbuatan yang buruk. Sedangkan wahyu mengandung pengertian bahwa pemberian secara sembunyi-sembunyi dan cepat. Kemudian wahyu lebih dikenal sebagai penyampaian firman Allah Swt kepada orang-orang pilihan-Nya agar disampaikan kepada manusia untuk dijadikan pedoman dan pegangan hidup didunia dan akhirat. Dalam Islam wahyu yang telah disampaikan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw semuanya terkumpul dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Wahyu adalah penolong bagi akal manusia untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan akal. Wahyu juga memberikan informasi kepada akal tentang detail-detail seperti tentang kesenangan atau kesengsaraan serta bentuk perhitungan yang akan dihadapi manusia diakhirat kelak. Selain itu, wahyu juga memiliki substansi sebagai konfirmasi bagi akal untuk mencapai pengetahuan yang hakiki seperti tentang adanya Tuhan.

Beberapa hal-hal penting yang tidak sanggup dijabarkan oleh akal maka informasi itu dijabarkan oleh Tuhan melalui wahyu. Informasi dari Tuhan melalui nabi-Nya tentang berbagai masalah yang bertujuan untuk membimbing dan menuntun manusia kepada keselamatan, itulah yang dinamakan wahyu dan wahyu itulah yang dibutuhkan oleh manusia. Dengan kata lain, informasi yang didapat melalui kemampuan akal manusia itu sifatnya terbatas, sehingga memerlukan informasi yang lebih dalam yang bersumber dari luar akal manusia. Jika akal

---

<sup>1</sup>Masbukin, Akal dan Wahyu; Antara Perdebatan dan Pembelaan dalam Sejarah, *Jurnal Toleransi*, Vol. 8, No. 2, Juli 2016, 152.

diibaratkan sebagai lampu yang menyinari maka wahyu diibaratkan sebagai matahari yang menyinari alam semesta.<sup>2</sup>

#### **A. Kemampuan Akal dan Fungsi Wahyu Menurut Al-Ghazali**

Kemampuan akal dan fungsi wahyu adalah pokok pembahasan yang melibatkan banyak pemikir dalam Islam yang memperdebatkan tentang masalah tersebut tak terkecuali Al-Ghazali sendiri. Masalah yang diperdebatkan tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu ini meliputi empat pokok, yaitu mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan buruk, serta mengetahui kewajiban mengerjakan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan buruk. Apakah akal mempunyai kemampuan untuk mengetahui empat persoalan pokok tersebut ataukah pengetahuan itu didapatkan melalui informasi wahyu.<sup>3</sup>

Banyak diantara kalangan tokoh yang menulis tentang teologi Al-Ghazali dan menyinggung pembahasan sekitar metode pemikirannya dalam teologi dan menganggap bahwa Al-Ghazali lebih mengutamakan wahyu dari pada akal, karena Al-Ghazali mengatakan bahwa perbuatan baik dan perbuatan buruk harus diketahui melalui informasi yang diberikan oleh wahyu.<sup>4</sup>

Al-Ghazali sebagai tokoh kalam, ia memegang erat akal dengan penuh suka cita dan mengesampingkan perangkat lainnya selama akal

---

<sup>2</sup>Hamzah Ya'qub, *"Filsafat Agama; Titik Temu Akal Dengan Wahyu"*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 130.

<sup>3</sup>Hadariansyah AB, *"Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam"*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), 211.

<sup>4</sup>Zurkani Jahja, *"Teologi Al- Ghazali; Pendekatan Metodologi"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 9.

memberikan kepastian yang rasional dan bisa dipercaya untuk mendatangkan kepercayaan sempurna. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa tujuan ilmu kalam adalah menjaga akidah dengan dalil yang mengambil dari Al-Qur'an dan Sunnah dari berbagai keraguan yang bertebaran disekitar. Ia juga mengatakan bahwa tujuan ilmu kalam adalah mengetahui hakikat kebenaran agama yang didukung oleh akal sehingga sampai pada tingkat kepastian matematis dalam detail dan kejelasannya.<sup>5</sup>

Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Tahafut Al-Falasifah*, mengatakan ia menyadari bahwa menggiring akal menuju kepentingan seperti menampilkan tema-tema akidah dan upaya-upaya untuk merasionalkannya sama saja berarti pemaksaan terhadap akal atas sesuatu diluar kemampuannya. Ia juga menyadari bahwa cara akal memahami persoalan matematika tidak bisa diterapkan pada persoalan ketuhanan. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa sesungguhnya akal tidak bisa dijamin aman dari kesalahan, maka tidak bisa dibenarkan mengambil hakikat ajaran agama dari akal. Sehingga ia mengatakan bahwa ajaran agama yang meyakinkan adalah yang diperoleh dari Allah Swt melalui perantara Nabi.<sup>6</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa akal tidak dapat membawa kewajiban-kewajiban bagi manusia, kewajiban-kewajiban tersebut ditentukan oleh wahyu. Dengan demikian kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk

---

<sup>5</sup>Imam Al- Ghazali, "*Tahafut Al- Falasifah; Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*", (Bandung: Marja, 2012), penerjemah Ahmad Maimun, 25.

<sup>6</sup>Imam Al- Ghazali, "*Tahafut Al- Falasifah; Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*", 26-27.

hanya dapat diketahui melalui informasi wahyu. Masalah “wajib” merupakan sifat bagi perbuatan-perbuatan. Suatu perbuatan yang sifatnya wajib bila tidak dikerjakan akan mengakibatkan kemudharatan bagi manusia di akhirat kelak.<sup>7</sup>

Al-Ghazali, sebagaimana halnya dengan para penganut aliran Asy’ariah yang menyelaraskan pendapat antara kemampuan akal dan fungsi wahyu (*naql*). Ia berpendapat bahwa akal harus dipergunakan sebagai penopang, karena akal dapat mengetahui dirinya sendiri dan bisa mempersepsi benda lain. Tetapi ia menghentikan peranan akal pada batas-batas tertentu dan hanya wahyu lah yang bisa melewati batas-batas tersebut.<sup>8</sup>

Al-Ghazali memang betul-betul merupakan teolog yang mendukung dan membela aliran Asy’ariah yang metode berpikir aliran tersebut adalah metode tekstual dan rasional secara seimbang. Al-Ghazali mengatakan bahwa akal dan wahyu (*naqal*), sama-sama sebagai pokok dalam teologi. Namun dalam permasalahan yang ada pertentangan antara akal dan wahyu, Al-Ghazali menjadikan akal sebagai penentu.<sup>9</sup>

Diberbagai karyanya khususnya dibidang teologi, Al-Ghazali banyak mengemukakan penegasan mengenai pentingnya akal disamping dengan wahyu. Dalam bukunya yang berjudul *Qawa'id al-A'qa'id* ia

---

<sup>7</sup>Mawardy Hatta, “*Aliran-aliran Kalam/Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*”, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 182-183.

<sup>8</sup>Ibrahim Madkour, “*Aliran Dan Teori Filsafat Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), terjemah Yudian Wahyudi Asmin, 74.

<sup>9</sup>Zurkani Jahja, “*Teologi Al- Ghazali; Pendekatan Metodologi*”, 10.

membahas tentang akal dan keutamaannya. Pembahasan ini diawalinya dengan menegaskan bahwa akal adalah sumber, tempat terbit dan dasar ilmu pengetahuan. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa akal adalah salah satu sumber dan dasar dari teologi Islam. Bukunya yang berjudul *Al- Iqtishad*, Al-Ghazali mengumpamakan fungsi akal dan wahyu dalam teologi seperti fungsi indera mata dan sinar matahari dalam proses melihat suatu benda. Suatu benda bisa tampak oleh manusia jika ada indera mata yang sehat dan seberkas sinar yang menyinari benda itu. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali sangat keliru jika ada yang mau mencukupkan salah satunya saja.<sup>10</sup>

Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Al-Iqtishad* menegaskan bahwa akal dan wahyu mempunyai ruang lingkup tertentu di bidang akidah Islam. Pertama, bidang yang diketahui dan ditetapkan oleh akal, disini fungsi wahyu (naql) berfungsi sebagai penguat argumen akal. Misalnya dalam hal kepastian adanya pencipta alam ini dan kepastian kuasanya Maha Pencipta. Kedua, bidang yang hanya diketahui dan ditetapkan oleh wahyu (naql), disini peran akal hanya sebagai menunjukkan kemungkinan adanya hal tersebut. Misalnya adanya surga, neraka, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Al-Ghazali, seperti Al-Asy'ari dan Al-Baghdadi, juga berpendapat bahwa akal tidak dapat membawa kewajiban-kewajiban bagi manusia, kewajiban-kewajiban tersebut ditentukan oleh wahyu. Dengan demikian, kewajiban untuk mengetahui Tuhan dan kewajiban berbuat baik dan

---

<sup>10</sup>Zurkani Jahja, "Teologi Al- Ghazali; Pendekatan Metodologi", 125.

<sup>11</sup>Zurkani Jahja, "Teologi Al- Ghazali; Pendekatan Metodologi", 137.

menjahui yang buruk hanya dapat diketahui melalui perantara wahyu. Mengenai soal baik dan buruk, Al-Ghazali mengatakan bahwa suatu perbuatan disebut baik, kalau perbuatan itu sesuai dengan maksud pembuat, dan disebut buruk, kalau tidak sesuai dengan tujuan pembuat. Perbuatan baik dalam arti sebenarnya menurut Al-Ghazali ialah perbuatan yang sesuai dengan tujuan dimasa depan yaitu akhirat. Jelasnya, perbuatan yang ditentukan baik oleh wahyu dan perbuatan buruk yang ditentukan juga oleh wahyu.<sup>12</sup>

Adapun tentang mengetahui Tuhan, Al-Ghazali berpendapat bahwa wujud Tuhan dapat diketahui melalui pemikiran tentang alam yang bersifat dijadikan mengandung arti bahwa masalah itu dapat diketahui dengan akal. Hal ini diperkuat oleh keterangan Al-Ghazali selanjutnya bahwa objek pengetahuan terbagi menjadi tiga, yaitu: yang dapat diketahui dengan akal saja, yang dapat diketahui dengan wahyu saja dan yang dapat diketahui melalui akal dan wahyu. Mengenai persoalan wujud Tuhan, Al- Ghazali mengkategorikan sebagai hal yang dapat diketahui melalui akal saja.<sup>13</sup>

Demikian pendapat Al-Ghazali mengenai kemampuan akal dan fungsi wahyu terkait dengan empat permasalahan pokok diatas Al- Ghazali mengatakan bahwa mengetahui Tuhan dan menentukan baik dan buruk sesuatu perbuatan dapat diperoleh manusia dengan kemampuan akalnya, namun kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban berbuat baik serta

---

<sup>12</sup>Harun Nasution, *“Teologi Islam; Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan”*, (Jakarta: UI-Press, 2018), 85.

<sup>13</sup>Harun Nasution, *“Teologi Islam; Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan”*, 86.

menjauhi yang buruk tidak dapat dijangkau oleh kemampuan akal hal tersebut dapat diketahui melalui informasi yang disampaikan oleh wahyu.

## **B. Kemampuan Akal dan Fungsi Wahyu Menurut Muhammad Abduh**

Teologi sebagai ilmu yang membahas tentang ke-Tuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua hal tersebut. Akal, sebagai daya pikir yang ada dalam diri manusia yang berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai pemberi informasi dari alam metafisika yang turun kepada manusia yang berisi tentang keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.<sup>14</sup>

Mengkaji corak pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang teologi memang sangat penting untuk diketahui dan bagaimana relevansinya dengan pemikiran pembaharuannya. Menurut Muhammad Abduh sebagaimana yang dijelaskan oleh Harun Nasution, Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran rasional adalah jalan untuk memperoleh iman yang sejati. Iman tidaklah sempurna kalau tidak didasarkan atas akal. Iman harus berdasarkan pada keyakinan, bukan pada pendapat dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan dan kemahakuasaan-Nya. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi, bahkan kekuatan akal dalam

---

<sup>14</sup>Harun Nasution, *“Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)”*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 81.

pendapat Abduh lebih tinggi dari pada kekuatan akal dalam pemikiran aliran Mu'tazilah.<sup>15</sup>

Pandangan Abduh mengenai akal ini berdasarkan pemahamannya terhadap surat Al-Baqarah ayat 164, yang artinya: *"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar dilaut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia tebarkan dibumi itu segala jenis hewan, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antarl langit dan bumi, sungguh (semua itu) merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti"*. Dari ayat tersebut Abduh mengertikan akal sebagai ilmu, yakni kekuasaan Allah dapat diketahui hanya menggunakan akal dan pikirannya. Ayat tersebut menuntut manusia dan menentukan sikap manusia dalam bertingkah laku dan berbuat.<sup>16</sup>

Akal adalah sebuah tonggak pertumbuhan, kemakmuran, kehinaan, kemuliaan, kesesatan, kelemahan, dan kekuatan bagi manusia. Muhammad Abduh mengomentari bahwa akal itu suatu daya yang hanya dimiliki manusia sebagai sifat dasar dalam rangka mengenal dan mengetahui sifat dan wujudnya. Kemudian Muhammad Abduh membagi hukum akal menjadi tiga bagian, yaitu:

---

<sup>15</sup>Miftahul Huda, "Mu'tazilahisme Dalam Pemikiran Teologi Abduh", 181.

<sup>16</sup>Nurrida Dhestiana, "Kedudukan Akal Dan Wahyu Perspektif Muhammad Abduh dan Harun Nasution", 21.

- a. Akal adalah sebagai alat untuk mengetahui barang yang mungkin ada, maksudnya karena memang keadaannya sudah begitu, tanpa adanya sebab yang menghendaki selain zat dan hakikatnya sendiri.
- b. Akal adalah sebagai alat untuk mencapai suatu barang yang wajib adanya adalah sudah demikian adanya menurut logika yang pasti, bukan yang menurut hukum adat kebiasaan.
- c. Akal merupakan jalan dalam mencapai suatu ilmu terhadap barang yang mustahil adanya, seperti menghimpunkan dua yang berlawanan, yakni sesuatu itu harus ada dan tidak ada dalam waktu yang sama sekaligus.<sup>17</sup>

Menurut Abduh akal tidak selamanya berdiri secara bebas, akal juga mempunyai kelemahan, akal tidak dapat menyampaikan keputusan yang normal tentang masalah kehidupan manusia yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kesesatan pada kehidupan sesudah mati dan akal juga tidak dapat menunjukkan kepada manusia secara pasti tentang masalah untung dan rugi manusia diakhirat kelak, maka akal membutuhkan pertolongan wahyu untuk menjelaskan persoalan yang tidak dapat dijangkau oleh akal.<sup>18</sup>

Akal adalah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya dan hanya manusialah satu-satunya makhluk yang dianugerahi

---

<sup>17</sup>Syekh Muhammad Abduh, "*Risalah Tauhid*", 19.

<sup>18</sup>Efrianto Hutasuhut, Akal dan Wahyu dalam Islam ( Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh), *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Program studi Pemikiran Islam 2017, 65.

Tuhan kekuatan akal, karena itulah manusia disebut sebagai makhluk yang mulia. Menurut Abduh, jika manusia dicabut akalnya maka manusia akan menjadi makhluk lain, mungkin malaikat ataupun hewan. Akal mempunyai daya yang kuat, akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan kehidupan sesudah hidup didunia. Akal dapat sampai kepada pengetahuan yang lebih tinggi. Melalui akalnya, menurut Abduh manusia dapat mengetahui bahwa berterima kasih kepada Tuhan adalah wajib dan bahwa kebajikan adalah dasar kebahagiaan. Sebaliknya, kejahatan adalah dasar dari kesengsaraan diakhirat.<sup>19</sup>

Kemampuan akal tidak sama derajatnya bagi semua manusia, karena akal menurut Abduh tidak mempunyai kemampuan ataupun kesanggupan yang sama. Sama halnya dengan para filosof dan kaum teolog, Abduh membedakan tingkatan kemampuan akal manusia menjadi dua yaitu *Khawas* dan *Awam*. *Khawas* adalah orang-orang pilihan dan pada diri orang *Khawas* lah akal memperoleh derajat tertinggi. Hanya sebagian kecil dari manusia yang dipilih Tuhan mempunyai kemampuan akal sempurna dan pandangan tajam. Kemampuan akal orang *Awam* menurut Abduh adalah bahwa akal orang *Awam* tidak mempunyai kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang tinggi. Perbedaan kemampuan akal ini menurut Abduh disebabkan bukan hanya oleh perbedaan pendidikan, tetapi juga oleh

---

<sup>19</sup>Harun Nasution, “*Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*”, (Jakarta: UI Press, 2006), 44.

perbedaan pembawaan alami dan suatu hal yang bertindak di luar kehendak dan kekuasaan manusia.<sup>20</sup>

Sementara itu, kedudukan wahyu menurut pandangan Muhammad Abduh lebih tinggi lagi dibandingkan dengan akal. Akal membutuhkan wahyu untuk menolongnya mengetahui alam akhirat dan kehidupan disana, mengetahui sifat kesenangan, kesengsaraan dan bentuk perhitungan yang akan dihadapinya pada kehidupan kedua setelah kehidupan didunia nanti, serta untuk mengetahui bahwa disana ada malaikat dan sebagainya. Wahyu juga berkedudukan untuk menolong akal dalam mengatur masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya dalam mendidik manusia untuk hidup damai dengan sesama manusia dan dalam membukakan rahasia cinta yang menjadi dasar ketentraman dalam hidup. Wahyu membawa syari'at yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kejujuran, berkata benar, menepati janji dan sebagainya. Selain itu, wahyu juga mempunyai kedudukan untuk menolong akal dalam menyempurnakan pengetahuannya tentang Tuhan, sifat-sifat Tuhan, kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan dan kebaikan serta kejahatan.<sup>21</sup>

Muhammad Abduh menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Risalah Tauhid* bahwa wahyu adalah berita dan juga pemberitahuan secara rahasia dalam arti isi beritanya. Kemudian Abduh menarik kesimpulan pada suatu pengertian bahwa yang dikatakan wahyu adalah pengetahuan yang

---

<sup>20</sup>Harun Nasution, "*Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*", 35.

<sup>21</sup>Miftahul Huda, "*Mu'tazilahisme Dalam Pemikiran Teologi Abduh*", 182-183.

didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan penuh, bahwa pengetahuan itu datangnya dari Allah Swt baik dengan perantara ataupun tidak. Pengetahuan datang melalui perantara ialah dengan perantara suara yang dapat didengar dengan telinga atau tanpa suara sama sekali. Bedanya dengan ilham adalah bahwa ilham itu adalah perasaan, yang meyakinkan hati, yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui darimana datangnya dan ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar, haus, suka, dan duka.<sup>22</sup>

Muhammad Abduh membagi wahyu dalam tiga bentuk berdasarkan kesanggupan manusia untuk menerimanya, yaitu :

1. Bagian yang paling besar adalah wahyu yang diberikan kepada kaum *Khawas* dan juga diberikan kepada kaum *Awam*.
2. Bagian yang jumlahnya hanya sedikit adalah wahyu yang ditujukan kepada kaum *Awam* saja.
3. Bagian yang jumlahnya paling sedikit adalah wahyu yang diturunkan kepada kaum *Khawas* saja.

Bagi kaum *Khawas* wahyu bukanlah merupakan suatu informasi yang baru, tetapi wahyu adalah sebagai penyempurna pengetahuannya karena ketinggian akalnya. Sedangkan bagi kaum *Awam* wahyu merupakan agama yang datang dengan ajaran-ajaran zuhud, yang menjauhkan manusia dari kehidupan dunia dan memusatkan perhatian pada kehidupan yang lebih

---

<sup>22</sup>Syekh Muhammad Abduh, "*Risalah tauhid*", 60.

mulia di akhirat. Kemudian sampailah umat manusia pada masa kedewasaannya dan agama pun datang dan berbicara dengan akal bukan lagi hanya kepada perasaannya. Agamapun mulai memperlakukan bangsa-bangsa sebagai manusia yang telah dewasa.<sup>23</sup>

Menurut pendapat Abduh wahyu mempunyai dua fungsi pokok. Fungsi pokok yang pertama yaitu muncul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal sesudah tubuh mati. Keyakinan akan adanya hidup kedua sesudah hidup pertama. Ini bukanlah hasil dari pemikiran yang sesat dari akal dan bukan pula suatu khayalan. Adapun fungsi wahyu yang kedua adalah mempunyai kaitan yang erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Manusia menurut Abduh harus hidup berkelompok. Untuk mewujudkan hidup sosial yang damai dan rukun, manusia harus membina hubungan antara sesamanya atas dasar saling mencintai. Untuk mengatur manusia dengan baik maka Tuhan mengirim para Nabi kepermukaan bumi. Dengan demikian menurut Abduh wahyu berfungsi untuk menolong akal untuk mengetahui alam akhirat dan keadaan hidup manusia diakhirat kelak. Untuk mengetahui sifat kesenangan atau kesengsaraan dan bentuk perhitungan yang akan dihadapi manusia dihidup kedua nanti, mengetahui bahwa disana ada malaikat, dan sebagainya. Semua itu sulit bagi akal untuk memahaminya, namun akal dapat menerima akan adanya hal tersebut. Kemudian fungsi wahyu disini

---

<sup>23</sup>Harun Nasution, "*falsafah Agama*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 45.

menurut Abduh adalah menolong akal untuk mengatur masyarakat atas dasar prinsip yang ada agar manusia hidup dengan damai bersama sesamanya.<sup>24</sup>

Wahyu juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai informasi dan konfirmasi. Dengan kata lain, fungsi wahyu bagi orang *Awam* adalah sebagai informasi, karena akal kaum *Awam* tidak dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan tentang hidup diakhirat. Hanya melalui wahyu mereka dapat mengetahui tentang Tuhan dan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan hidup diakhirat. Adapun bagi kaum *Khawas* fungsi wahyu adalah untuk memperkuat pengetahuan yang mereka peroleh melalui akal. Melalui akalnya kaum *Khawas* telah mengetahui hal-hal tentang Tuhan dan tentang hidup diakhirat kelak. Ketika wahyu datang, bagi mereka wahyu tidak membawa informasi baru. Dalam hal ini fungsi wahyu bagi mereka bukanlah sebagai informasi, tetapi berfungsi sebagai konfirmasi. Muhammad Abduh memakai kata konfirmasi ini ketika ia membahas tentang sifat-sifat Tuhan yang dapat diketahui melalui akal adapun syariat Islam datang untuk memperkuat pendapat akal.<sup>25</sup>

Pemikiran teologi Muhammad Abduh mengatakan bahwa menurutnya kemampuan akal manusia itu dapat mengetahui Tuhan, akal dengan kekuatan yang ada dalam diri manusia berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan kemudian wahyu adalah sebagai sesuatu yang

---

<sup>24</sup>Harun Nasution, "*Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*", 59-60.

<sup>25</sup>Harun Nasution, "*Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*", 38.

dapat memperkuat pengetahuan akal dan menyampaikan kepada manusia apa yang tidak dapat diketahui oleh akalnya. Disamping itu, akal juga dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan tetapi tidak seluruhnya, akal hanya dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan yang berbentuk jasmani, seperti berbicara, melihat, dan mendengar. Akal menurut Abduh juga dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk tetapi tidak secara terperinci. Menurut akal yang baik adalah apa yang membawa manfaat dan yang buruk adalah apa yang membawa kemudharatan. Adapun fungsi wahyu menurut Abduh adalah untuk memberikan informasi tentang rincian-rincian yang tidak dapat diketahui dan dijangkau oleh kekuatan atau Kemampuan akal.<sup>26</sup>

Kemampuan akal bagi Abduh dapat mengetahui tentang ada-Nya Tuhan, sifat-sifat yang ada pada-Nya walaupun tidak seluruhnya, akal juga dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk walaupun tidak secara terperinci, karena akal menurutnya dapat membedakan antara yang membawa kebaikan dan yang membawa kemudharatan, akal manusia juga mampu mengetahui wajibnya manusia untuk mengenal Tuhan dan wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya ia menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaannya diakhirat. Keempat hal tersebut menurut Abduh dapat diketahui oleh akal kemudian fungsi wahyu menurutnya adalah sebagai penyempurna pengetahuan yang diperoleh oleh akal.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Harun Nasution, *"Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah"*, 52-55.

<sup>27</sup>Harun Nasution, *"Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah"* 51-63.

Kedudukan akal manusia menurut Muhammad Abduh memiliki kesamaan dengan pendapat aliran teologi yaitu aliran Mu'tazilah yang berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan untuk memahami wahyu, dan segala pengetahuan diperoleh dengan menggunakan akal, serta kewajiban-kewajiban manusia dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam sehingga manusia sebetulnya ada atau tiada wahyu, manusia tetap wajib untuk bersyukur kepada Allah Swt dan manusia wajib untuk mengetahui baik dan buruk, indah dan jelek, bahkan manusia wajib mengetahui Tuhan dengan akalnya walaupun wahyu belum turun.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Harun Nasution, *"Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah"*, 57.

